

## **DIKOTOMI PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIA: SEBUAH TINJAUAN ANALITIK DAN KOMPREHENSIF**

*Suparmono* \*)  
*Soeratno* \*\*)

### **ABSTRAK**

Kondisi pengangguran, terutama pengangguran terbuka di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan dan kondisinya semakin parah. Berdasarkan kondisi tersebut, ternyata terjadi dikotomi yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dikotomi ini berkaitan dengan kondisi pengangguran antara pedesaan dan perkotaan serta kondisi pengangguran antara perempuan dan laki-laki. Dinamika pembangunan dan pergeseran budaya telah mengakibatkan semakin mudarnya dikotomi pengangguran antargender. Pada sisi lain, kebangkrutan dan kelesuan industri manufaktur mendorong terjadinya pengangguran di pedesaan. Kondisi dikotomi pengangguran ini menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam, terinci, dan komprehensif.

**Kata Kunci:** *pengangguran, dikotomi, dan investasi*

### **PENDAHULUAN**

Menurut laporan *International Labor Organization* (ILO), selama dua tahun terakhir ini, terjadi peningkatan pengangguran dunia rata-rata 20 juta setiap tahunnya. Sehingga secara total jumlah pengangguran dunia saat ini kurang lebih 180 juta, dan yang memprihatinkan kita

adalah hampir seperempat dari jumlah itu berada di Indonesia. Menurut laporan yang sama, dalam dua tahun terakhir perkembangan ketenagakerjaan ini memburuk di beberapa negara antara lain, Amerika Latin, Karibia, Timur Tengah, Afrika Utara, dan Asia Tenggara.

Sebagai salah satu negara berkembang (*developing country*) dan negara yang sedang mengalami krisis ekonomi, kondisi pengangguran terasa semakin kompleks dari waktu ke waktu. Pengangguran (*unemployment*) merupakan suatu kondisi angkatan kerja yang mengalami ketidakmampuan untuk memperoleh pekerjaan, atau walaupun memperoleh pekerjaan, pekerjaan itu tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahwa penganggur tidaklah selalu identik dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan.

Orang yang sudah memiliki pekerjaan pun dapat digolongkan sebagai pengangguran karena konsep pengangguran dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi waktu, dimensi intensitas pekerjaan, dan dimensi produktivitas. *Edgar O. Edwards* (Lincoln, 2000) menggolongkan pengangguran menjadi lima bentuk, yaitu:

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*)  
Pengangguran terbuka dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

\*) Suparmono, SE., M.Si., adalah Dosen Tetap AMP YKPN Yogyakarta.

\*\*) Dr. Soeratno, M.Ec., adalah Dosen Tetap Fakultas Ekonomi UGM.

- a. Pengangguran sukarela  
Pengangguran sukarela merupakan kelompok angkatan kerja yang memilih tidak bekerja karena tidak bersedia digaji pada jumlah tertentu maupun mengharapkan pekerjaan yang lebih baik.
- b. Pengangguran terpaksa  
Pengangguran terpaksa merupakan kelompok angkatan kerja yang bersedia bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan.

Besarnya tingkat pengangguran terbuka, dihitung dengan cara membagi jumlah pengangguran terbuka dengan jumlah angkatan kerja pada tahun yang bersangkutan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Pengangguran terbuka}}{\text{Angkatan Kerja}} \times 100$$

- 2. Setengah penganggur (*underemployment*)  
Tenaga kerja yang termasuk setengah menganggur adalah kelompok tenaga kerja yang lamanya bekerja (dalam satuan hari, jam, ataupun minggu) kurang dari yang seharusnya mereka bisa kerjakan. Misalnya orang yang sudah memiliki pekerjaan, tetapi orang tersebut malas-malasan, datang terlambat, maupun mendahului pulang.
- 3. Bekerja secara tidak penuh
  - a. Pengangguran tak kentara (*disguised unemployment*)  
Contoh pengangguran tak kentara adalah petani yang bekerja di sawah selama sehari penuh dari pagi sampai sore. Bila dilihat dari jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan di sawah, pekerjaan tersebut tidaklah perlu dilakukan sehari penuh, melainkan cukup setengah hari saja.
  - b. Pengangguran tersembunyi (*hidden unemployment*)  
Penyebab pengangguran tersembunyi adalah orang yang bekerja tidak sesuai dengan jenis dan tingkat pendidikannya sehingga orang tersebut tidak dapat bekerja secara maksimal.
  - c. Pensiun awal  
Pensiun awal memiliki tujuan tertentu, misalnya untuk memberi kesempatan tenaga kerja baru

- yang memiliki pemikiran yang lebih aplikatif maupun mengurangi tenaga kerja tua yang produktivitasnya mulai menurun.
- 4. Tenaga kerja lemah (*impaired*)  
Kelompok ini sebenarnya memiliki pekerjaan dan bekerja secara penuh, tetapi intensitasnya rendah. Jenis pengangguran ini dikarenakan kurang gizi maupun menderita penyakit tertentu.
- 5. Tenaga kerja tidak produktif  
Kelompok angkatan kerja ini sebenarnya sudah memiliki pekerjaan dan mampu bekerja secara produktif, tapi karena kurangnya kurangnya fasilitas yang dimiliki perusahaan mengakibatkan mereka menghasilkan pekerjaan yang tidak memuaskan. Misalnya mesin yang dimiliki sudah usang, kondisi pabrik yang tidak nyaman, maupun bahan baku yang tidak tersedia secara rutin.

Dalam artikel ini, masalah pengangguran, terutama pengangguran terbuka akan dikaji secara analitis dan komprehensif. Untuk tujuan itu perlu dipertegas definisi mengenai pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *pengangguran sukarela* dan *pengangguran terpaksa*. Pengangguran sukarela merupakan kelompok angkatan kerja yang memilih tidak bekerja karena tidak bersedia digaji pada jumlah tertentu maupun mengharapkan pekerjaan yang lebih baik. *Pengangguran terpaksa* merupakan kelompok angkatan kerja yang bersedia bekerja tetapi belum mendapatkan pekerjaan. Bila dianalisis lebih mendalam, terjadi dikotomi pengangguran terbuka dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Dikotomi pengangguran terbuka antardesa dan kota
- b. Dikotomi pengangguran terbuka antargender

### GAMBARAN UMUM PENGANGGURAN DI INDONESIA

Setiap tahun para pencari kerja yang baru -berumur 15-29 tahun- banyaknya kurang lebih 2,5 juta orang. Jika angka pertumbuhan kita mencapai sekitar 4 persen, lapangan kerja yang dapat disediakan sekitar 1,5 juta orang, dan itu pun masih tergantung pada karakteristik usaha apakah dia benar-benar menciptakan lapangan kerja yang banyak atau hanya padat modal. Jika demikian halnya, jumlah pengangguran terbuka setiap

tahunnya akan bertambah minimal 1 juta orang dan mereka benar-benar dalam usia produktif. Untuk menampung 2,5 juta orang setiap tahun yang membutuhkan pekerjaan, pertumbuhan ekonomi harus minimal 7 persen. Bahkan bila ingin aman hingga mencapai 8 persen, karena bukan tidak mungkin banyak investor yang lebih memilih padat modal daripada padat karya.

Pada tahun 2000, jumlah pengangguran terbuka di Indonesia 5,8 juta orang dan jumlah ini meningkat menjadi 9,13 juta orang pada tahun 2002. Kondisi ini semakin parah apabila kita menggabungkannya dengan setengah pengangguran yang terjadi di Indonesia yang sampai dengan akhir tahun 2002 jumlah pengangguran di Indonesia sudah mencapai 38 juta orang.

**Tabel 1**  
**Kondisi Pengangguran di Indonesia**  
**Tahun 2000 – 2002 (dalam ribuan)**

Tahun	Pengangguran Terbuka	Setengah Pengangguran	Jumlah Pengangguran
2000	5.813,2	30.092,2	35.905,4
2001	8.005,0	27.736,4	35.741,4
2002	9.132,1	28.868,6	38.000,7

**Sumber:** Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Selama tahun 2001 dan tahun 2002, pengangguran tertinggi dilihat dari tingkat pendidikannya adalah angkatan kerja tamatan Sekolah Dasar dan SLTP, yaitu 1.127.347 jiwa pada tahun 2001 dan meningkat menjadi 1.457.458 pada tahun 2002. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar atau 43,1 persen angkatan kerja di Indonesia adalah tamatan Sekolah Dasar. Sebaliknya, pengangguran terendah adalah angkatan kerja dengan pendidikan Diploma I, II, III, dan universitas. Pengangguran untuk angkatan kerja berpendidikan universitas adalah 0,69 persen atau 42.409 jiwa.

Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan multidimensional. Kondisi ini diperparah lagi dengan sikap pemerintah yang seolah-oleh menutupi parahnya kondisi pengangguran di Indonesia untuk menjaga kredibilitas dan kinerja pemerintah. Fenomena pengangguran di Indonesia sama seperti fenomena gunung es. Kondisi pengangguran yang kita lihat selama ini sebenarnya merupakan bagian kecil dari kondisi yang senyatanya jauh lebih parah. Bila diruntut secara komprehensif, sebenarnya ada beberapa penyebab terjadinya pengangguran di Indonesia, di antaranya yaitu :

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi
2. Rendahnya laju investasi produktif
3. Siklus bisnis yang melemah
3. Rendahnya kualitas pendidikan masyarakat
4. Strategi industri yang *labor saving*

## DIKOTOMI PENGANGGURAN DI INDONESIA

### Dikotomi Pengangguran AntarDesa dan Kota

#### a. Menurut Kelompok Usia

Kesenjangan pembangunan yang terjadi di Indonesia, baik antarwilayah, antarpropinsi, maupun antara desa dengan kota telah berimplikasi pada berbagai bidang ekonomi, termasuk pengangguran. Sebagian besar penduduk di pedesaan bekerja di sektor pertanian dan sektor non-formal, seperti buruh di sawah, tukang bangunan, dan berdagang. Sedangkan di perkotaan, sebagian besar penduduk bekerja di sektor formal. Ada kesamaan karakteristik mengenai pengangguran yang terjadi di desa dan di kota. Pengangguran di pedesaan maupun di perkotaan, sebagian besar terkonsentrasi pada kelompok penduduk berumur 15–19 tahun (di kota 24,39 persen dan di desa 41,33 persen). Untuk kelompok

penduduk 20–24 tahun (di kota 37,95 persen dan di desa 34,30 persen). Secara lengkap, perbandingan

pengangguran terbuka antara penduduk di desa dan di kota dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**  
**Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antara Desa dan Kota Menurut Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas 2000 - 2002**

Kelompok	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
15 - 19	24.39	41.33	22.51	37.60	25.23	38.29
20 - 24	37.95	34.30	34.20	29.23	33.98	30.04
25 - 29	20.99	12.66	18.00	10.76	17.11	10.85
30 - 34	7.67	6.03	7.38	5.75	7.73	5.02
35 - 39	3.51	2.01	4.10	3.59	4.26	4.34
40 - 44	2.01	1.62	3.26	2.54	2.54	2.89
45 - 49	2.07	1.12	2.29	2.77	2.26	2.11
50 - 54	0.74	0.30	2.14	1.97	2.44	2.46
55 - 59	0.34	0.41	1.47	1.59	1.90	1.92
60 +	0.33	0.21	4.65	4.21	2.55	2.07
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Kesamaan karakteristik ini juga dijumpai untuk kelompok penduduk antara 55–59 tahun, misalnya pada tahun 2002 (di desa 1,90 persen dan di kota 1,92 persen). Untuk kelompok ini, terkonsentrasi pada rendahnya tingkat pengangguran. Kondisi ini merupakan salah satu sinyalemen bahwa tingkat produktivitas penduduk usia tua lebih tinggi daripada penduduk usia muda.

**b. Menurut Tingkat Pendidikan**

Selama 3 tahun terakhir, dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2002, terjadi perbedaan karakteristik pengangguran antara desa dan kota. Tingkat pengangguran tertinggi di perkotaan terkonsentrasi pada penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA umum. Di pedesaan, pengangguran terkonsentrasi pada penduduk dengan tingkat pendidikan SLTP. Secara rinci, perbedaan tingkat pengangguran terbuka di pedesaan dan di perkotaan dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**  
**Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antara Desa dan Kota**  
**Menurut Pendidikan Tertinggi**  
**2000 - 2002**

Pendidikan Tertinggi	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Kota	Desa	Kota	Desa	Kota	Desa
Tidak/ Belum Sekolah	0.18	0.97	1.88	5.48	1.32	3.62
Tidak/ Belum Tamat SD	2.45	4.57	5.17	9.66	5.13	9.65
Sekolah Dasar	12.99	32.60	17.19	<b>31.78</b>	17.76	<b>35.65</b>
SLTP	20.77	<b>27.59</b>	17.94	27.81	20.72	26.94
SLTA Umum	<b>38.27</b>	24.28	<b>29.87</b>	15.51	<b>29.86</b>	15.46
SLTA Kejuruan	14.57	6.27	17.91	7.15	16.66	6.50
Diploma I,II,III	4.26	1.59	4.51	1.41	3.91	1.31
Universitas	6.52	2.15	5.54	1.20	4.63	0.87
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Ada beberapa penyebab terjadinya pengangguran di pedesaan dan migrasi penduduk desa ke kota, di antaranya yaitu *stagnasi di sektor pertanian*. Stagnasi di sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan perubahan fungsi lahan yang tadinya untuk pertanian, kini untuk perumahan dan industri. Pada sisi lain, semakin timpangnya nilai tukar perdagangan (*term of trade*) antara produk pertanian dan produk non-pertanian mengakibatkan orang mulai enggan bekerja di sektor pertanian. Tenaga kerja lebih memilih untuk melakukan migrasi ke kota dan bekerja di sektor informal daripada bekerja di desa sebagai petani. Faktor lain yang ikut mempengaruhi pengangguran di pedesaan adalah *pertumbuhan pasar tenaga kerja formal*. Meningkatnya proporsi pekerja formal telah mengangkat isu-isu baru berkaitan dengan perlindungan sosial, seperti adanya jaminan bagi para penganggur, orang-orang yang kehilangan pekerjaan harus beralih ke sektor informal atau pertanian, sehingga ketrampilan yang telah mereka miliki akan secara perlahan-lahan terlupakan.

Faktor lain yang juga secara signifikan mempengaruhi meningkatnya pengangguran di

pedesaan adalah kelesuan dan kebangkrutan sektor manufaktur di perkotaan. Sektor manufaktur, seperti industri tekstil, industri elektronik, dan industri garmen merupakan sektor yang bersifat pada tenaga kerja (*labor intensive*). Kelesuan dan kebangkrutan sektor ini akan berakibat meningkatnya pengangguran yang tenaga kerjanya berasal dari pedesaan.

### Dikotomi Pengangguran AntarGender

#### a. Menurut Kelompok Usia

Dinamika pembangunan dan pergeseran budaya pada masyarakat mendorong masyarakat lebih permisif terhadap perempuan yang bekerja. Pergeseran dan dinamika ini dapat dilihat dari perimbangan jumlah perempuan yang bekerja dan yang menganggur selama 3 tahun terakhir ini, terutama untuk kelompok usia 15–19 tahun dan 20–24 tahun. Untuk kelompok umur tenaga kerja, perimbangan ini mengakibatkan tidak terjadinya dikotomi pengangguran menurut gender berdasarkan usia penduduk. Secara rinci, kondisi ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

**Tabel 4**  
**Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antara Laki-Laki dan Perempuan**  
**Menurut Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas,**  
**2000 - 2002**

Pendidikan Tertinggi	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
15 - 19	30.05	32.75	29.74	28.65	30.93	31.24
20 - 24	37.37	35.12	35.40	28.54	35.17	29.05
25 - 29	17.76	17.35	14.26	15.33	14.22	14.40
30 - 34	6.74	7.34	5.59	7.74	5.95	7.12
35 - 39	2.84	2.97	3.20	4.56	3.54	5.11
40 - 44	1.71	2.43	2.68	3.21	2.34	3.07
45 - 49	2.18	1.01	1.61	3.41	1.87	2.54
50 - 54	0.69	0.39	1.96	2.17	2.14	2.79
55 - 59	0.37	0.36	1.32	1.72	1.65	2.18
60 +	0.28	0.27	4.25	4.66	2.18	2.51
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

Fenomena unik terjadi pada kelompok umur 20 – 24 tahun, jumlah laki-laki yang menganggur jumlahnya lebih besar daripada jumlah perempuan yang menganggur selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2002, jumlah perempuan yang menganggur 29,05 persen, sedangkan laki-laki yang menganggur adalah 35,17 persen. Untuk kelompok usia 30 tahun ke atas, jumlah perempuan yang menganggur lebih besar daripada laki-laki.

**b. Menurut Tingkat Pendidikan**

Menurut tingkat pendidikan, baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan terkonsentrasi (lebih dari 50 persen) pada tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SLTP dan SLTA Umum. Pada tahun 2000 dan 2001, untuk tingkat pendidikan ini, jumlah laki-laki yang

menganggur lebih besar daripada perempuan. Pada tahun 2000, untuk tingkat pendidikan SLTP, jumlah laki-laki yang menganggur 24,58 persen dan perempuan 22,11 persen. Untuk tingkat pendidikan SLTA Umum, jumlah laki-laki yang menganggur 33,56 persen dan perempuan 31,29 persen.

Fenomena unik terjadi pada tahun 2002, terjadi pergeseran jumlah perempuan yang menganggur untuk kelompok tingkat pendidikan SLTP dan SLTA Umum. Untuk tingkat pendidikan SLTP, jumlah perempuan yang menganggur 28,80 persen, sedangkan laki-laki 24,67 persen. Untuk tingkat pendidikan SLTA Umum, jumlah perempuan yang menganggur 28,35 persen, sedangkan laki-laki hanya 24,82 persen. Secara lengkap dikotomi pengangguran ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

**Tabel 5**  
**Persentase Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka Antar Laki-Laki dan Perempuan**  
**Menurut Pendidikan Tertinggi**  
**2000 - 2002**

Pendidikan Tertinggi	Tahun 2000		Tahun 2001		Tahun 2002	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Tidak/ Belum Sekolah	0.34	0.71	1.96	5.02	1.23	4.61
Tidak/ Belum Tamat SD	3.27	3.35	5.77	8.56	5.70	11.28
Sekolah Dasar	21.44	20.25	23.18	24.14	24.46	5.79
SLTP	24.58	22.11	22.86	21.76	24.67	28.80
SLTA Umum	33.56	31.29	24.91	22.08	24.82	28.35
SLTA Kejuruan	10.21	12.54	15.07	11.18	14.06	12.96
Diploma I,II,III	2.55	4.02	2.62	3.66	2.23	4.26
Universitas	4.03	5.72	3.63	3.59	2.85	3.96
<b>Jumlah</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Diolah dari Pengangguran dan Setengah Pengangguran di Indonesia, Tahun 2000-2002, Badan Pusat Statistik, Indonesia.

**Investasi Sebagai Variabel Kunci**

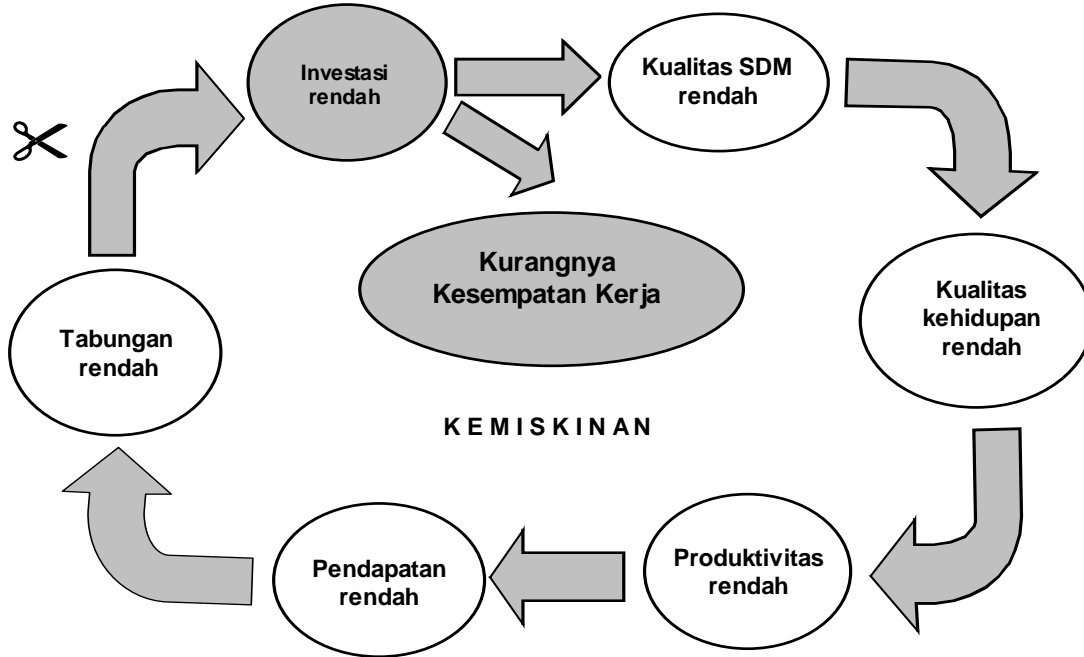
Investasi dapat diibaratkan sebagai darah yang menentukan kapasitas perekonomian suatu negara. Investasi yang dimaksudkan adalah investasi sektor produktif dan investasi sumber daya manusia (*human resources investment*). Investasi sektor produktif akan mendorong penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat pencari kerja. Investasi sumber daya manusia merupakan variabel yang tidak kalah penting bila dibandingkan dengan investasi sektor produktif. Sebagai ilustrasi, Indonesia hanya membelanjakan sekitar 1,4% dari GNP-nya untuk sektor pendidikan, angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata global yang mencapai 4,5%. Kesehatan juga harus menjadi prioritas. Ini bukan sekedar menjawab pertanyaan tentang bagaimana menyediakan pelayanan kesehatan yang lebih baik, tetapi beberapa kebutuhan yang lebih mendasar seperti sanitasi ternyata belum terpenuhi. Hal ini bukan saja akan berdampak pada kesehatan tetapi juga pada standar gizi anak Indonesia. Isu lain yang muncul adalah kebutuhan akan

perlindungan sosial, khususnya berbagai bentuk jaminan sosial bagi orang yang tidak mendapat pekerjaan.

Dilihat dari lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*), rendahnya investasi akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia mengakibatkan kualitas kehidupan masyarakat yang rendah pula yang selanjutnya mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas masyarakat. Rendahnya produktivitas akan berakibat pada rendahnya pendapatan masyarakat sehingga akumulasi tabungan masyarakat juga akan rendah. Kondisi ini berakibat pada rendahnya investasi produktif karena sebagian dana yang digunakan untuk investasi diperoleh dari tabungan masyarakat yang pada gilirannya kembali mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Lingkaran ini dapat diputus dengan melakukan investasi yang tepat sehingga kualitas sumber daya manusia akan meningkat yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan tingkat kesejahteraan secara umum.



Gambar 1  
Lingkaran Kemiskinan Penyebab Pengangguran



**SIMPULAN**

Dikotomi pengangguran di Indonesia, terutama antara pedesaan dan perkotaan serta antara perempuan dan laki-laki dari waktu ke waktu mengalami penurunan. Penyebab terjadinya pengangguran di pedesaan dan migrasi penduduk desa ke kota, di antaranya yaitu stagnasi di sektor pertanian. Stagnasi di sektor pertanian disebabkan oleh semakin berkurangnya lahan pertanian yang disebabkan perubahan fungsi lahan yang tadinya untuk pertanian. Semakin timpangnya nilai tukar perdagangan (*term of trade*) antara produk pertanian dan produk non-pertanian juga menyebabkan

orang mulai enggan bekerja di sektor pertanian. Pertumbuhan pasar tenaga kerja formal juga mendorong terjadinya pengangguran di pedesaan. Kondisi ini diperparah dengan terjadinya kelesuan dan kebangkrutan sektor manufaktur di perkotaan. Sektor manufaktur, seperti industri tekstil, industri elektronik, dan industri garmen merupakan sektor yang bersifat pada tenaga kerja (*labor intensive*). Investasi sumber daya dan investasi sektor produktif merupakan variabel kunci yang dapat digunakan untuk mengatasi pengangguran dan dikotomi pengangguran antara desa-kota maupun antargender.



#### REFERENSI

Arsyad, Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Penerbit STIE YKPN Yogyakarta, Tahun 2000.

Badan Pusat Statistik, *Pengangguran Terbuka dan Setengah Terbuka di Indonesia*, Penerbit BPS Jakarta, Indonesia .Tahun 2000 – 2002.

Muhammad, Mar'ie, *Ledakan Pengangguran*, KORAN TEMPO - Senin, 25 Agustus 2003.

N. Rengka Johanes, *Pengangguran Harus Segera Diatasi!*, Kepala Operasi Nasional, sebuah lembaga keuangan di Jakarta, 2003.

Samuelson, PA. dan William Nordhaus, *Economics*, 16<sup>th</sup> edition, Penerbit McGraw Hill, tahun 2000.

Schiller, Bradley R, *The Macro Economy Today*, Fourth Edition, Penerbit Random House Business Division, 1989.

Tambunan, Tulus, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia, Jakarta, Indonesia.